

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian analisis**

Terdapat beberapa definisi mengenai analisis, yaitu :

Menurut **Kamus Akuntansi** (2000:48):

“Analisis adalah melakukan evaluasi terhadap kondisi dari pos-pos atau ayat-ayat yang berkaitan dengan akuntansi dan alasan-alasan yang memungkinkan tentang perbedaan yang muncul. Misalnya seorang pemeriksa (auditor) akan melakukan analisa perkiraan pengeluaran untuk menentukan apakah pengeluaran telah dibebankan terhadap pos yang tepat, yang diuji / diverifikasi dengan dokumen. Contoh lainnya, penilaian kesehatan keuangan suatu perusahaan dengan melakukan analisa laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi atau kredit”.

Menurut **Sofyan Syafri Harahap** (2001:189):

“Analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil.”

Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (2002:43):

“Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya): penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu proses penilaian kritis secara detail dan seksama terhadap suatu masalah tertentu kemudian menginterpretasikan hasil penilaian tersebut untuk mengambil kesimpulan.

#### **2.2 Laporan Keuangan**

##### **2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar maka informasi

tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut.

Untuk memperoleh gambaran tentang laporan keuangan, berikut ini beberapa pendapat tentang laporan keuangan:

Menurut **Bambang Riyanto** (2001:327):

“Laporan keuangan adalah ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, di mana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, utang, dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan laba-rugi (*Income Statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu, yang biasanya meliputi periode satu tahun”.

Menurut **Munawir** (2002:2) pengertian laporan keuangan adalah :

“Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan suatu daftar yang digunakan sebagai alat untuk menginformasikan kondisi keuangan pada periode tertentu, yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan serta catatan atas laporan keuangan.

### 2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Adapun tujuan laporan keuangan menurut **IAI** (2002:4) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan, sehingga dapat diprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta untuk merumuskan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode pelaporan. Selain berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan (dan setara kas), informasi ini juga berguna untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam memanfaatkan arus kas tersebut.

Selain untuk tujuan-tujuan tersebut, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen atau menggambarkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

### 2.2.3 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut **Dwi Prastowo** dan **Rifka Juliaty** (2002:7) adalah sebagai berikut:

a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakainya.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan (*predictive*), menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu (*confirmatory*).

c. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*Reliable*). Informasi memiliki kualitas keandalan jika bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat dibandingkan

Para pemakai laporan keuangan harus memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.

#### 2.2.4 Pemakai Laporan Keuangan

Pemakai laporan keuangan merupakan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan atau disebut juga dengan *Business stakeholders* yaitu meliputi investor sekarang dan investor potensial, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, *shareholders*, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, karyawan, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda.

Pemakai laporan keuangan menurut **Dwi Prastowo** dan **Rifka Juliaty** (2002:4) meliputi :

1. Investor

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

2. Kreditor (Pemberi pinjaman)

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

3. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

4. *Shareholder's* (para pemegang saham)

Para pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh, dan penambahan modal untuk *business plan* selanjutnya.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

8. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan

perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

### 2.2.5 Komponen-komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap menurut IAI (2002:2) meliputi:

1. Neraca
2. Laporan laba-rugi
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan

Komponen-komponen dari laporan keuangan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Neraca

Untuk dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, neraca mempunyai tiga unsur laporan keuangan, yaitu aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Masing-masing unsur ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Aktiva, yang merupakan sumber daya yang dikuasai perusahaan dapat disubklasifikasi lebih jauh menjadi lima sub-klasifikasi aktiva, yaitu:
  - 1) Aktiva lancar, yaitu aktiva yang manfaat ekonominya diharapkan akan diperoleh dalam waktu satu tahun atau kurang (atau siklus operasi normal), misalnya kas, surat berharga, persediaan, piutang, dan persekot biaya.
  - 2) Investasi Jangka Panjang, yaitu penanaman modal yang biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan tetap atau untuk menguasai perusahaan lain dan jangka waktunya lebih dari satu tahun, misalnya investasi saham, investasi obligasi.
  - 3) Aktiva tetap, yaitu aktiva yang memiliki substansi (wujud) fisik, digunakan dalam operasi normal perusahaan (tidak dimaksudkan

- untuk dijual) dan memberikan manfaat ekonomi lebih dari satu tahun. Termasuk dalam sub-klasifikasi aktiva ini antara lain tanah, gedung, kendaraan dan mesin, serta peralatan.
- 4) Aktiva yang tidak berwujud, yaitu aktiva yang tidak mempunyai substansi fisik dan biasanya berupa hak atau hak istimewa yang memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun. termasuk dalam sub-klasifikasi aktiva ini misalnya *patent*, *goodwill*, *royalty*, *copyright* (hak cipta), *trade name/trade mark* (merk/nama dagang), *franchise* dan *lisence* (lisensi).
  - 5) Aktiva lain-lain, yaitu aktiva yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari empat sub-klasifikasi tersebut, misalnya beban ditanggihkan, piutang kepada direksi, deposito, pinjaman karyawan.
- b. Kewajiban, yang merupakan utang perusahaan masa kini dapat disub-klasifikasi lebih jauh menjadi tiga sub-klasifikasi, yaitu:
- 1) Kewajiban lancar, yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu satu tahun atau kurang (atau siklus operasi normal). Termasuk dalam kategori kewajiban ini misalnya utang usaha, utang wesel, utang gaji dan upah, utang pajak, dan utang biaya atau beban lainnya yang belum dibayar.
  - 2) Kewajiban jangka panjang, yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Termasuk dalam kategori kewajiban ini misalnya utang obligasi, utang hipotik, dan utang bank atau kredit investasi.
  - 3) Kewajiban lain-lain, yaitu kewajiban yang tidak dapat dikategorikan ke dalam salah satu sub-klasifikasi kewajiban

tersebut, misalnya utang pada direksi, utang pada pemegang saham.

- c. Ekuitas, yaitu merupakan bagian hak pemilik perusahaan yang merupakan selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada. Unsur ekuitas ini dapat disub-klasifikasi lebih jauh menjadi dua sub-klasifikasi, yaitu:
  - 1) Ekuitas yang berasal dari setoran para pemilik, misalnya modal saham (termasuk agio saham bila ada) dan
  - 2) Ekuitas yang berasal dari hasil operasi, yaitu laba yang tidak dibagikan kepada para pemilik, misalnya dalam bentuk dividen (ditahan).

## 2. Laporan laba rugi

Untuk dapat menggambarkan informasi mengenai potensi (kemampuan) perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, laporan laba rugi mempunyai dua unsur, yaitu penghasilan dan beban, yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penghasilan (*Income*) yang diartikan sebagai kenaikan manfaat ekonomi dalam bentuk pemasukan atau peningkatan aktiva atau penurunan kewajiban (yang menyebabkan kenaikan ekuitas selain yang berasal dari kontribusi pemilik) perusahaan selama periode tertentu dapat disub-klasifikasikan menjadi:
  - 1) Pendapatan (*revenue*), yaitu penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas yang biasa dan yang dikenal dengan sebutan berbeda, seperti misalnya penjualan barang dagang, penghasilan jasa (*fees*), pendapatan bunga, pendapatan dividen, *royalties*, dan sewa.
  - 2) Keuntungan (*gains*), yaitu pos lain yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau tidak dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang rutin misalnya pos yang timbul dalam pengalihan aktiva lancar, revaluasi sekuritas, kenaikan jumlah aktiva jangka panjang.

- b. Beban (*Expense*), yang diartikan sebagai penurunan manfaat ekonomi dalam bentuk arus keluar, penurunan aktiva, atau kewajiban (yang menyebabkan penurunan ekonomis yang tidak menyangkut pembagian kepada pemilik) perusahaan selama periode tertentu dapat disubklasifikasikan menjadi:
    - 1) Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa (yang biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas, persediaan, aktiva tetap), yang meliputi misalnya harga pokok penjualan, gaji dan upah, penyusutan.
    - 2) Kerugian, yang mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang timbul atau tidak timbul dari aktivitas perusahaan yang jarang terjadi, seperti misalnya rugi karena bencana kebakaran, banjir, atau pelepasan aktiva tidak lancar.
3. Laporan Perubahan Ekuitas
- Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan yang menunjukkan:
- a. Rugi atau laba bersih periode yang bersangkutan.
  - b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan SAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas.
  - c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam SAK terkait.
  - d. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik.
  - e. Saldo akumulasi rugi dan laba pada awal dan akhir periode serta perubahannya.
  - f. Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis model saham, agio, dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

#### 4. Laporan arus kas

Perusahaan harus menyusun laporan arus kas sesuai dengan persyaratan dalam pernyataan ini dan harus menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tak terpisah (*integral*) dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan.

#### 5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan:

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
- b. Informasi yang diwajibkan dalam SAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

### 2.3 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Pada sisi lain, ternyata bahwa karena karakteristiknya, laporan keuangan bukanlah segala-galanya, karena laporan keuangan memiliki keterbatasan.

Laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi apabila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi dan analisis trend, akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin akan terjadi di masa mendatang.

Hasil analisis laporan keuangan akan mampu membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci dan kecenderungan yang dapat

memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang.

### 2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka informasi yang di baca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang di kandung suatu laporan keuangan. Sebagaimana diketahui, laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar maka informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut.

Ada beberapa pengertian analisis laporan keuangan yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

Menurut **Sofyan Syafri Harahap** (2001:190), bahwa:

“Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

**Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty** (2002:52), menjelaskan analisis laporan keuangan sebagai berikut:

“Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur-unsur tersebut, dan menelaah hubungan di antara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.”

Menurut **Kamus Istilah Akuntansi** (2000:166) menyatakan bahwa:

“Analisis laporan keuangan (*financial Statement Analysis*) adalah mencari hubungan yang ada antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain agar dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan.”

Dan dari berbagai pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian dari analisis laporan keuangan adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memahami hubungan-hubungan yang terdapat dalam laporan keuangan pada suatu saat tertentu dan kecenderungan-kecenderungannya.

### 2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. secara lengkap kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas. Lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti prediksi, peringkat (*rating*).
6. dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain, apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga, antara lain:
  - a. Dapat menilai prestasi perusahaan
  - b. Dapat memproyeksi keuangan perusahaan
  - c. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu:
    - (a) Posisi Keuangan (asset, neraca, dan modal)
    - (b) Hasil Usaha Perusahaan (hasil dan biaya)

- (c) Likuiditas
  - (d) Solvabilitas
  - (e) Aktivitas
  - (f) Rentabilitas dan Profitabilitas
  - (g) Indikator Pasar Modal
- d. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu
  - e. Melihat komposisi struktur keuangan dan arus dana
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
  8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan periode sebelumnya atau standar industri normal atau standar ideal.
  9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
  10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang.

### 2.3.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut **Munawir** (2002:36), teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan  
Adalah metode atau teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk 2 periode atau lebih dengan menunjukkan:
  - a. data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
  - b. kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
  - c. kenaikan atau penurunan dalam persentase.
  - d. perbandingan yang dinyatakan dalam ratio.
  - e. persentase dari total.
2. Analisis *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*)

Adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.

3. Analisis Laporan dengan persentase per komponen atau *Common Size Statement Analysis*

Adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja.

Adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.

5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas atau *Cash Flow Statement Analysis*.

Adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.

6. Analisis Rasio

Adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

7. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*)

Adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang *dibudgetkan* untuk periode tersebut.

8. Analisis *Break-Even*

Adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis *break-even* ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Menurut **Dwi Prastowo** dan **Rifka juliaty** (2002:54), secara umum metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Metode analisis horizontal (dinamis)

Metode analisis horizontal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode).

2. Metode analisis vertikal (statis)

Metode analisis vertikal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Oleh karena membandingkan antara pos satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama, maka disebut metode vertikal. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada tahun (periode) yang sama.

#### 2.4 Pengertian Modal Kerja

Untuk dapat menjalankan usaha, setiap perusahaan membutuhkan modal kerja. Modal kerja diperoleh dari pemilik perusahaan maupun dari utang. Modal kerja erat hubungannya dengan dana yang akan atau dapat dipergunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasinya sehari-hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya, dan suatu gambaran tingkat keamanan (*margin of safety*) bagi kreditur atau calon kreditur (terutama kreditur jangka pendek). Di mana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya.

Mengenai pengertian modal kerja dapat dikemukakan beberapa konsep antara lain

menurut **S. Munawir** (2002:114), modal kerja terbagi dalam 3 konsep antara lain:

a. Konsep kuantitatif

Konsep ini menitik-beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

b. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitik-beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal pinjaman jangka panjang maupun dari pemilik perusahaan. Definisi ini lebih kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya (hutang jangka pendek) dan menunjukkan pula tingkat *margin of protection* atau tingkat keamanan bagi para kreditur mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya.

c. Konsep Fungsional

Konsep ini menitik-beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (Laba) dan usaha pokok perusahaan.

menurut **Warrens, Reeve dan Fees** (2002:648), mengemukakan bahwa:

*“working capital is the excess of the current assets of a business over its current liabilities”*.

Menurut **Dwi Prastowo D. dan Rifka Juliaty** (2002:107) modal kerja adalah:

“modal kerja dipengertikan sebagai selisih antara total aktiva lancar dan utang lancar, maka jumlah modal kerja akan naik/ turun hanya karena transaksi yang mempengaruhi baik rekening lancar maupun rekening tidak lancar sekaligus”.

Hal-hal yang essential untuk pengertian modal kerja:

1. membiayai operasional perusahaan sehari-hari secara ekonomis/ efisien dan agar perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.
2. melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja akibat dari penurunan nilai aktiva lancar.
3. membayar seluruh kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
4. menjamin dimilikinya kredit.
5. menjamin memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani pelanggan.
6. memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada pelanggan.

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti : kas, efek, piutang dan persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut **S. Munawir** (2002:117), untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukanlah merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. sifat atau tipe dari perusahaan.
2. waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga satuan dari barang tersebut.
3. syarat pembelian bahan atau barang dagangan.
4. syarat penjualan.
5. tingkat perputaran persediaan.

Sedangkan menurut **Bambang Riyanto** (2001:64) menjelaskan bahwa: Besar kecilnya kebutuhan modal kerja terutama tergantung kepada 2 faktor yaitu:

1. periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja.
2. pengeluaran kas rata-rata perharinya.

Adapun mengenai jenis modal kerja menurut **Bambang Riyanto** (2001:61) modal kerja dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan.

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

## 2.5 Pengertian Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Sumber (kenaikan) dan penggunaan (penurunan) modal kerja dilakukan untuk mengetahui bagaimana modal kerja tersebut digunakan dan dibelanjakan oleh perusahaan. Menurut **Sofyan Syafri Harahap** (2001:288), dinyatakan bahwa:

“kenaikan dalam modal kerja terjadi apabila aktiva menurun atau dijual atau karena kenaikan dalam utang jangka panjang dan modal sedangkan penurunan dalam modal kerja timbul akibat aktiva tidak lancar naik atau dibeli atau utang jangka panjang dan modal naik”.

### 2.5.1 Sumber Modal Kerja

Menurut **Bambang Riyanto** (2002:209) menjelaskan bahwa pada prinsipnya pemenuhan kebutuhan modal suatu dapat disediakan dari sumber-sumber sebagai berikut:

#### 1. Sumber Intern Perusahaan

Sumber Intern perusahaan yaitu sumber modal yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan. Sumber intern yang dibentuk atau dihasilkan sendiri didalam perusahaan adalah modal yang berasal dari keuntungan yang tidak dibagikan dan penyusutan.

##### a. Laba Ditahan (*Retained Earning*)

Menurut **Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian** (2002:73) mengemukakan bahwa:

“Laporan laba yang ditahan merupakan laporan laba yang berasal dari tahun-tahun yang lalu dan tahun berjalan yang tidak dibagikan sebagai deviden.”

Dalam laporan laba ditahan dicantumkan pendapatan yang diperoleh pada tahun tertentu, deviden kas yang dibagikan dengan perubahan saldo laba yang ditahan pada saat awal dan akhir tahun tersebut.

Besarnya laba yang dimasukkan dalam cadangan atau laba ditahan, selain tergantung kepada besarnya laba yang diperoleh selama periode tertentu, juga tergantung kepada “*deviden policy*” dan “*plowing back-policy*” yang dijelaskan oleh perusahaan yang bersangkutan. Meskipun laba yang diperoleh selama periode tertentu besar, tetapi oleh karena perusahaan mengambil kebijakan bahwa sebagian besar dari laba tersebut dibagikan, sebagai deviden, maka bagian laba yang dijadikan cadangan adalah kecil, yang ini berarti bahwa sumber intern yang berasal dari cadangan adalah jumlah kecil.

Menurut **Jopie Jusuf** (1996:21) mengemukakan bahwa:

“laba yang ditahan (*retained earning*) adalah bagian dari laba yang tidak dibagi kepada para pemegang saham dalam bentuk deviden”.

Pos ini selalu merupakan akumulasi dari sisa laba yang tidak dibagi selama perusahaan beroperasi. Makin besarnya sumber modal intern yang berasal dari laba ditahan akan memperkuat posisi keuangan perusahaan dalam menghadapi kesulitan keuangan di waktu-waktu mendatang.

b. Penyusutan (*depreciation*)

“sumber intern” selain berasal laba/ cadangan juga berasal dari penyusutan. Besarnya penyusutan setiap tahun adalah bergantung kepada metode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan yang bersangkutan. Sementara sebelum penyusutan tersebut digunakan untuk mengganti aktiva tetap yang akan diganti, dapat digunakan untuk membiayai perusahaan meskipun waktunya terbatas sampai saat pergantian tersebut. Selama waktu itu penyusutan merupakan sumber penawaran modal di dalam perusahaan itu sendiri. Semakin besar jumlah depresiasi berarti makin besar “sumber intern” dari dana yang dihasilkan di dalam perusahaan yang bersangkutan.

2. Sumber ekstern Perusahaan

Di samping sumber intern, dalam memenuhi kebutuhan modal kerja suatu perusahaan dapat pula menyediakan dari sumber ekstern. “sumber ekstern” adalah sumber yang berasal dari luar perusahaan. Modal yang berasal dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan. Modal yang berasal dari para kreditur tersebut ialah apa yang disebut “modal asing”. Modal yang berasal dari pemilik, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan yang bersangkutan, dan modal ini di dalam perusahaan tersebut akan menjadi “modal sendiri”. Dengan demikian maka pada dasarnya modal yang berasal dari sumber ekstern adalah terdiri dari “modal asing” dan “modal sendiri”.

a. Modal Asing

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang, yang pada

saatnya harus dibayar kembali. Mengenai penggolongan utang, ada yang hanya membaginya dalam 2 golongan, yaitu utang jangka pendek (yaitu kurang dari 1 (satu) tahun) dan utang jangka panjang (lebih dari satu tahun).

b. Modal sendiri

Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tentu lamanya. Oleh karena itu modal sendiri ditinjau dari sudut likuiditas merupakan “dana jangka panjang yang tidak tertentu waktunya”. Modal sendiri selain berasal dari “luar” perusahaan dapat juga berasal dari “dalam” perusahaan sendiri, yaitu modal yang dihasilkan atau dibentuk sendiri, yaitu modal yang dihasilkan atau dibentuk sendiri di dalam perusahaan.

**Bambang Riyanto** (2001:214) mengemukakan perbedaan antara kedua bentuk modal tersebut sebagai berikut:

Modal Asing

1. Modal yang terutama memperhatikan kepada kepentingannya sendiri, yaitu kepentingan kreditur.
2. Modal yang tidak mempunyai pengaruh terhadap penyelenggaraan perusahaan.
3. Modal dengan beban bunga yang tetap, tanpa memandang adanya keuntungan di atas kerugian.
4. Modal yang hanya sementara turut bekerja sama di dalam perusahaan.
5. Modal yang dijamin, modal yang mempunyai hak didahulukan (*hak preferen*) sebelum modal sendiri di dalam likuidasi.

Modal Sendiri

1. Modal terutama tertarik dan berkepentingan terhadap kontinuitas, kelancaran dan keselamatan perusahaan.

2. Modal yang dengan kekuasaannya dapat mempengaruhi politik perusahaan.
3. Modal yang mempunyai hak atas laba sesudah pembayaran bunga kepada modal asing.
4. Modal yang digunakan di dalam perusahaan untuk yang tidak terbatas atau tidak tertentu lamanya.
5. Modal yang menjadi jaminan, dan haknya adalah sesudah modal asing di dalam likuidasi.

Sumber-sumber modal kerja menurut **Bambang Riyanto** (2002:353) sebagai berikut:

1. Berkurangnya aktiva tetap (Depresiasi dan dijual)
2. bertambahnya utang jangka panjang
3. bertambahnya modal
4. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

Dari uraian tentang sumber-sumber modal kerja tersebut maka **S. Munawir** (2002:123) menyimpulkan bahwa modal kerja akan bertambah apabila:

1. Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.
2. Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.
3. Ada pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
4. Ada penambahan hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotek atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.

### 2.5.2 Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktva lancar yang dimiliki perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan.

Penggunaan Modal Kerja menurut **Bambang Riyanto** (2001:353) adalah sebagai berikut:

1. Bertambahnya aktiva tetap
2. Berkurangnya utang jangka panjang
3. berkurangnya modal pembayaran cash deviden
4. berkurangnya modal
5. adanya kerugian dalam operasi perusahaan.

Disamping penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan berkurangnya modal kerja tersebut, S. Munawir mengemukakan bahwa adapula pemakaian aktiva lancar yang tidak merubah jumlahnya baik jumlah modal kerjanya maupun jumlah aktiva lancarnya itu sendiri, yaitu pemakaian atau penggunaan modal kerja/ aktiva lancar (modal kerja tidak berkurang), misalnya:

- a. pembelian efek (*marketable securities*) secara tunai.
- b. Pembelian barang dagangan atau bahan-bahan lainnya secara tunai.
- c. Perubahan suatu bentuk pihtang ke bentuk pihtang lainnya, misalnya dari pihtang dagang (*account receivable*) menjadi pihtang wesel (*notes receivable*).

### 2.6 Langkah-langkah Penyusunan Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja.

Penyusunan laporan sumber dan penggunaan modal kerja dapat dilakukan dengan menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi dalam lapaporan keuangan yang diperbandingkan antara 2 waktu, atau awal dan akhir periode, serta informasi-informasi yang mendukung terjadinya perubahan tersebut. Dari sinilah

kemudian data-data tersebut dirangkum untuk disusun menjadi laporan sumber dan penggunaan modal kerja.

Menurut **Bambang Riyanto** (2001:355) mengemukakan bahwa dalam penyusunan laporan sumber dan penggunaan modal kerja, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Laporan Perubahan Modal Kerja  
Laporan ini menggambarkan perubahan dari masing-masing unsur modal kerja atau unsur *current account* antara dua titik waktu.
2. Mengelompokkan perubahan-perubahan dari unsur *non-current account* antara dua titik waktu tersebut ke dalam golongan yang mempunyai efek memperbesar modal kerja dan golongan yang mempunyai efek memperkecil modal kerja.
3. Mengelompokkan unsur-unsur dalam laporan laba ditahan kedalam golongan yang perubahannya mempunyai efek memperkecil modal kerja.
4. Berdasarkan informasi tersebut diatas dapatlah disusun laporan Sumber-sumber dan Penggunaan Modal Kerja.

Laporan sumber dan penggunaan modal kerja mempunyai kegunaan memberikan informasi penting sebagai berikut:

1. Melaporkan aktivitas investasi dan pembelanjaan penting perusahaan yang menyebabkan perubahan modal kerja selama periode tertentu.
2. Menjadi suplemen laporan laba-rugi, perubahan laba ditahan dan neraca dengan menjelaskan alasan-alasan terjadinya kenaikan atau penurunan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.
3. Menyajikan sumber-sumber modal kerja utama perusahaan, baik yang berasal dari operasi maupun non-operasi.
4. Menyajikan penggunaan-penggunaan modal kerja utama perusahaan.
5. Menjadi dasar bagi proses perencanaan.

Menurut **S. Munawir** (2002:130) ada 2 metode penyusutan laporan perubahan modal kerja atau laporan sumber dan penggunaan modal kerja yaitu:

1. *Direct Method*

Metode ini dikenal juga dengan metode rekening. Dalam metode ini tiap-tiap perubahan *non-current account* dicatat dalam masing-masing rekening yang berbentuk T (*T account*) termasuk perubahan total modal kerja, laba-rugi serta sumber dan penggunaan modal kerja. Kemudian jurnal-jurnal transaksi (jurnal mula-mula) dipostingkan pada rekening masing-masing.

2. *Reversal Method*

Dalam metode ini sumber dan penggunaan modal kerja disusun dengan menggunakan work sheet. Metode ini dapat dilakukan apabila kita mengalami kesulitan dalam menghadapi laporan keuangan yang jumlah pos-posnya banyak sehingga untuk menghindari kesulitan ini maka sebelum menyusun laporan perubahan modal kerja perlu terlebih dahulu suatu “kertas kerja” atau “*work sheet*”, dalam *work sheet* ini perubahan-perubahan yang terjadi dalam masing-masing pos dianalisis dan ditemukan bagaimana pengaruh perubahan pos tersebut terhadap modal kerja.

Sebagai contoh dari penyusunan laporan sumber dan penggunaan modal kerja berikut ini diberikan data neraca yang diperbandingkan antara 31 Desember 1977 dengan neraca 31 Desember 1978 sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**PT. INDIRASARI**  
**Neraca yang Diperbandingkan**  
**31 desember 1977, 1978**

	31 desember		Naik atau Turun (Rp)
	1977 (Rp)	1978 (Rp)	
Kas	545.500	919.700	374.200
Piutang dagang	1.324.200	1.612.800	288.600
Piutang wesel	500.000	250.000	250.000
Persediaan	951.200	1.056.500	105.300
Persekot biaya	46.000	37.000	9.000
Tanah	200.000	200.000	-
Gedung	1.600.000	2.000.000	400.000
Alat Kantor	700.000	850.000	150.000
	<b>Rp 5.886.900</b>	<b>Rp 6.926.000</b>	<b>Rp 1.059.100</b>
Cadangan Penyusutan gedung	225.500	261.000	35.500
Cadangan Penyusutan alat kantor	153.000	201.000	48.000
Hutang dagang	655.000	552.200	102.800
Hutang wesel	150.000	125.000	25.000
Hutang gaji	312.000	443.500	131.500
Hutang obligasi	600.000	450.000	150.000
Modal saham	2.000.000	2.600.000	600.000
Laba yang ditahan	1.771.400	2.293.300	521.900
	<b>Rp 5.886.900</b>	<b>Rp 6.926.000</b>	<b>Rp 1.059.100</b>

Sumber : Analisis Laporan Keuangan, S. Munawir (2002:131)

Dari neraca yang diperbandingkan tersebut dapat dibuat laporan perubahan modal kerja sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**PT. INDIRASARI**  
**Laporan Perubahan Modal Kerja**  
**Untuk Tahun 1977,1978**

	31 Desember		Modal Kerja	
	1977	1978	1977	1978
Kas	Rp 545.000	Rp 919.700	Rp 374.200	
Piutang dagang	1.324.200	1.612.800	288.600	
Piutang wesel	500.000	250.000		Rp 250.000
Persediaan	951.200	1.056.000	105.300	
Persekot biaya	46.000	37.000		9.000
Hutang dagang	655.000	552.200	102.800	
Hutang wesel	150.000	125.000	25.000	
Hutang gaji	312.000	443.500		131.500
			Rp 895.900	Rp 390.500
Kenaikan modal kerja			Rp 895.900	505.400
			Rp 895.900	Rp 895.900

Sumber : Analisis Laporan Keuangan, S. Munawir (2002:131)

Sumber modal kerja:

1. Hasil Operasi: Laba	Rp 521.900	
Depresiasi	<u>83.500</u>	
	Rp 605.400	
2. Penjualan saham	<u>600.000</u>	
		Rp 1.205.400

Penggunaan Modal kerja:

1. Pembelian Gedung	Rp 400.000	
2. Pembelian Alat-alat kantor	150.000	
3. Pembayaran hutang obligasi	<u>150.000</u>	
		<u>Rp 700.000</u>

Kenaikan Modal kerja **Rp 505.400**

## 2.7 Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

### 2.7.1 Pengertian Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Untuk mengetahui sumber dan penggunaan modal kerja itu dalam satu periode diperlukan data yang berupa laporan financial perusahaan. Laporan tentang perubahan modal kerja akan memberikan gambaran tentang bagaimana manajemen mengelola perputaran atau siklus modalnya.

Menurut **S. Munawir** (2002:129) mengemukakan bahwa:

”laporan perubahan modal kerja merupakan ringkasan tentang hasil-hasil aktivitas keuangan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu dan menyajikan sebab-sebab perubahan-perubahan posisi keuangan perusahaan selama periode yang bersangkutan”.

Dengan kata lain dari mana datangnya modal kerja di sektor apa ditanamkan, tercermin dalam apa yang disebut “*statement* sumber-sumber dan penggunaan modal kerja”. Istilah lain yang sering dijumpai adalah *statement of fund*, *statement of sources and application fund*, *statement of financial changes*, *statement of current asset*, *where got*, *where-gone statement*, *statement of changes in new working capital*.

Laporan sumber dan penggunaan modal kerja akan sangat berguna bagi manajemen untuk mengadakan pengawasan terhadap modal kerja dan agar hasil analisis terhadap sumber dan penggunaan modal kerja dapat digunakan secara efektif di masa mendatang, hasil analisis terhadap sumber dan penggunaan modal kerja dari suatu perusahaan dalam suatu periode akan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengelolaan atau perencanaan modal kerja di masa mendatang.

Penyajian laporan tentang perubahan modal kerja memerlukan adanya analisis tentang kenaikan atau penurunan dalam pos-pos yang tercantum dalam neraca yang diperbandingkan antara dua saat tertentu (*comparative balance sheet*), serta informasi-informasi lainnya sehubungan dengan data keuangan perusahaan yang bersangkutan, misalnya besarnya laba, adanya pembayaran deviden dan sebagainya. Hal ini untuk menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pos-pos elemen modal kerja tersebut.

Menurut **S. Munawir** (2002:36) mengemukakan bahwa:

“Analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu”.

Menurut **Dwi Prastowo D. dan Rifka Juliaty** (2002:54) secara umum, metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Metode Analisis Horizontal (dinamis)

Adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode). Sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Maksud utama dari analisis tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana modal kerja digunakan dan bagaimana kebutuhan modal kerja tersebut dibelanjai. Dengan kata lain dengan analisis sumber dan penggunaan modal kerja itu akan diketahui dari mana datangnya dan untuk apa modal kerja itu digunakan.

2. Metode Analisis Vertical (statis).

Adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan

antara pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama.

### 2.7.2 Teknik Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Menurut **S. Munawir** (2002:36) mengemukakan teknik analisis yang biasa digunakan yaitu:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan  
Suatu metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih. Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
2. *Trend Percentage analysis*  
Suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui prosentase tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan prosentase per komponen (*Common Size Statement*)  
Adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur modalnya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja.  
Adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas (*Cash Flow statement analysis*)  
Adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.

#### 6. Analisis rasio

Adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

#### 7. Analisis perubahan laba kotor (*Gross Profit Analysis*)

Adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dariode satu ke periode lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

#### 8. Analisis *Break-even*

Adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

Pada prinsipnya suatu teknik analisis yang digunakan untuk mempelajari bagaimana suatu perusahaan melaksanakan kebijakan *financing*-nya selama periode tertentu dari kegiatan operasinya (umumnyan 1 tahun). Maksud utama dari analisis tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana modal kerja digunakan dan bagaimana kebutuhan modal kerja tersebut dibelanjai. Dengan kata lain dengan analisis aliran modal kerja itu akan dapat diketahui dari mana datangnya dan untuk apa modal kerja itu dipergunakan.

### 2.7.3 Tujuan Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Laporan sumber dan penggunaan modal kerja sangat penting karena memberikan informasi tidak hanya bagi manajemen perusahaan (sebagian besar perencanaan sumber dan penggunaan modal kerja periode berikutnya), tetapi juga sangat berguna bagi para bankers atau kreditor jangka pendek lainnya, karena dengan mengetahui sumber dan penggunaan modal kerja perusahaan yang bersangkutan akan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk para bankers atau kreditor tersebut.

Menurut **S. Munawir** (2002:157), menyatakan bahwa:

“tujuan dari analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah memberikan ringkasan transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode dengan menunjukkan sumber dan penggunaan modal kerja dalam

periode tersebut, modal kerja meliputi seluruh aktiva lancar di kurangi hutang lancar.

Dengan demikian yang dilaporkan adalah perubahan aktiva lancar dan hutang lancar serta sebab-sebab perubahan tersebut atau sumber dan penggunaannya. Tekanan yang diberikan dalam laporan ini adalah perubahan modal kerja atau aktiva lancar dan hutang lancar secara keseluruhan dan tidak akan menunjukkan jumlah kas yang telah diterima atau dikeluarkan selama periode tersebut.

## **2.8 Likuiditas**

### **2.8.1 Pengertian Likuiditas**

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai seberapa jauh perusahaan itu menanggung risiko.

**Munawir** (2002:31) mengemukakan definisi likuiditas sebagai berikut :

“Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”.

Sedangkan menurut **Lukman Syamsuddin** (2000:41), dalam bukunya berpendapat bahwa:

“Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia”.

Sementara menurut **Bambang Riyanto** (2001:25), mengemukakan bahwa:

“Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa pengertian likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban keuangan jangka pendek yang harus segera dipenuhi.

### 2.8.2 Faktor-faktor Yang Menentukan Likuiditas

Pengukuran likuiditas dilakukan dengan membandingkan harta lancar dengan hutang lancar. Tetapi faktor-faktor apakah yang sebenarnya menentukan tingginya rasio? Manajemen tidak mungkin dapat menyusun sistem pengendalian yang diperlukan, apabila mereka tidak memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Adapun faktor-faktor yang perlu diperhatikan dapat dibagi dalam tiga bagian sebagai berikut :

- a. *Besarnya investasi pada harta tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang.*

Pemakaian dana untuk pembelian harta tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan tidak likuid. Jikalau makin banyak dana perusahaan yang dipergunakan untuk harta tetap, maka sisanya untuk membiayai kebutuhan jangka pendek tinggal sedikit. Oleh sebab itu rasio likuiditas menurun. Kemerosotan tersebut hanya dapat dicegah dengan menambah dana jangka panjang untuk menutup kebutuhan harta tetap yang meningkat.

- b. *Volume kegiatan perusahaan.*

Peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai harta lancar. Sebagian dari kebutuhan tersebut dipenuhi dengan meningkatkan hutang-hutang, tetapi jika hal-hal lain tetap, investasi dana jangka panjang untuk membiayai tambahan kebutuhan modal kerja sangat diperlukan agar rasio dapat dipertahankan.

- c. *Pengendalian harta lancar.*

Apabila pengendalian yang kurang baik terhadap besarnya investasi dalam persediaan dan piutang menyebabkan adanya investasi yang melebihi daripada yang seharusnya, maka sekali lagi rasio akan turun

dengan tajam, kecuali apabila disediakan lebih banyak dana jangka panjang. Kesimpulannya ialah bahwa perbaikan dalam pengendalian investasi semacam itu akan dapat memperbaiki rasio likuiditas.

### 2.8.3 Pengukuran Tingkat Likuiditas

Untuk dapat mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan dipergunakan analisis rasio likuiditas.

Menurut **Bambang Riyanto** (2001:331), mengemukakan bahwa:

“Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan”.

Selain itu **J. Fred Weston** dan **Thomas E. Copeland** yang dialih bahasakan oleh A. Jaka Wasana dan Kibrandoko (1999:225), mengemukakan definisi rasio likuiditas sebagai berikut:

“Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo”.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Untuk menilai posisi keuangan jangka pendek (likuiditas) berikut ini diberikan beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menginterpretasikan data tersebut.

#### 1. Rasio Lancar (*current ratio*)

Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Menurut **Bambang Riyanto** (2001:332) rasio lancar dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. Rasio lancar 200% kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. Rasio lancar 200% hanya merupakan kebiasaan (*rule of thumb*) dan akan digunakan titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa yang lebih lanjut.

Rasio lancar ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan rasio lancar yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih. Rasio lancar yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang Kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya.

## 2. Rasio Cepat (*quick ratio*)

Rasio ini sering disebut sebagai *quick ratio*, yaitu perbandingan antara (aktiva lancar – persediaan) dengan hutang lancar. Menurut **Bambang Riyanto** (2001:333) rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Kas + Efek + Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera harus dibayar dengan aktiva lancar yang lebih *likuid* (*quick assets*). Rasio ini lebih tajam daripada rasio lancar, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat *likuid* (mudah dicairkan atau diuangkan)

dengan hutang lancar. Jika rasio lancar tinggi tapi *quick rationya* rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

Rasio ini dikenal sebagai rasio 1 banding 1, yaitu Anda diharapkan untuk mempunyai cukup aktiva lancar di luar persediaan, untuk membayar semua utang Anda dalam utang lancar. Setelah bertahun-tahun, persyaratan ini terkikis oleh kesadaran bahwa surplus aktiva lancar sangat memberatkan bila tertahan dalam bisnis, dan aktiva seperti ini tidak menghasilkan apa-apa sampai aktiva itu sudah diubah menjadi produk, dijual, dan dibayar oleh pelanggan. Rasio ini sekarang diusahakan serendah mungkin, sesuai risikonya.

### 3. Rasio kas (*cash ratio*)

Menurut **Bambang Riyanto** (2001:332) rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. *Cash ratio* memberikan jaminan yang jauh lebih baik kepada para kreditur, oleh karena rasio ini terdiri hanya dari uang kas dan bank. Namun demikian, tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *Cash ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *Cash ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

### 4. *Working capital to total assets ratio*

Menurut **Bambang Riyanto** (2001:333) rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk membandingkan posisi modal kerja (neto) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

## 2.9 Konsep Kinerja Perusahaan

**John Arnold and Tony Hope** (1983:29) mendefinisikan kata kerja mengukur sebagai *ascertain extent or quantity of (thing) by comparison with fixed unit or object of known size*. Batasan tersebut mengandung dua makna tersirat bahwa mengukur itu bersifat :

- Relatif, jika dihubungkan dengan sesuatu yang ukurannya diketahui.
- Numerik, sebagai hasil kegiatan itu memberikan angka pada objek yang diukur.

**Kamus Besar Bahasa Indonesia** (1995:503) menjelaskan pengertian tentang kinerja sebagai berikut:

“Kinerja mempunyai pengertian kemampuan kerja, sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan. Dalam bahasa Inggris kinerja sering diartikan dengan kata *performance* yang mempunyai arti pelaksanaan.”  
Sedangkan penilaian kinerja adalah:

“Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya (**Mulyadi**, 1997: 419)

Dengan demikian pengertian penilaian kinerja suatu usaha formal yang dilaksanakan manajemen untuk mengevaluasi hasil - hasil dari aktivitas-aktivitas yang telah dilaksanakan oleh masing-masing pusat pertanggungjawaban dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan untuk mengelola operasional keuangan secara efektif dan efisien dalam upaya mencapai laba usaha yang optimal, maka yang dimaksud dengan kinerja pusat pertanggungjawaban (divisi, kantor wilayah dan kantor cabang) adalah setiap peningkatan kekayaan milik perusahaan yang disumbangkan oleh pusat pertanggungjawaban tersebut dalam arti adanya perolehan laba.

### **2.10 Hubungan Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja dengan Tingkat Likuiditas**

.Laporan keuangan dapat digunakan oleh para pemakai sebagai alat ukur dalam mengukur kinerja dan mengetahui kondisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan selama periode tertentu. Hal-hal tersebut, dapat diketahui dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Dari hasil analisis tersebut dapat dilihat prestasi dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan manajemen dalam pengambilan keputusan.

Sumber dan penggunaan modal kerja dilakukan untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya suatu modal kerja dalam periode tertentu. Dengan adanya modal kerja perusahaan akan dapat menjalankan kegiatannya sehari-hari. Kurangnya modal kerja akan menyebabkan kinerja perusahaan buruk khususnya likuiditas, sebaliknya ketika perusahaan memiliki modal kerja yang dapat menutupi kegiatannya sehari-hari maka perusahaan dapat dikatakan likuid. Tetapi perlu diingat pula terlalu banyak modal kerja akan menyebabkan banyaknya dana yang menganggur hal ini kurang baik bagi perusahaan. Oleh karena itu, untuk mengetahui berapa modal kerja yang cukup bagi suatu perusahaan maka dilakukan perhitungan rasio likuiditas, dimana ketika perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya dan jumlah rasio likuiditas tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil dalam artian tidak terlalu jauh dari 100% maka modal kerja perusahaan dapat dikatakan baik.